

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan bukan sebuah tujuan hidup yang harus dicapai oleh semua manusia, tetapi merupakan sumber daya yang dimiliki oleh semua manusia (Robert, 2017 *cit.* Ricky 2021). Kesehatan tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan harapan hidup tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup (Nursilmi, 2017). Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yaitu tingginya jumlah harapan hidup, sehingga jumlah populasi penduduk lansia menjadi sebuah tantangan pembangunan, yang apabila dibiarkan akan timbul masalah baru (Andi, dkk, 2018). Keberhasilan dalam pembangunan ditentukan oleh adanya peningkatan taraf hidup dan angka harapan hidup yang berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lansia (Nursilmi, 2017).

Fase lanjut usia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Perubahan pada fungsi jaringan tubuh, jaringan mulut dan perubahan organ yang sangat kompleks merupakan proses alami yang terjadi pada seseorang yang telah lanjut usia (Nidayawati, dkk, 2013 *cit.* Natanegara, 2018). Seiring bertambahnya usia, tubuh pada lansia akan mengalami perubahan tingkat seluler, perubahan organ, serta perubahan sistem, ini akan mengakibatkan peningkatan kejadian penyakit akut ataupun kronik (Ulfa, 2020). Penuaan tidak dapat dihindari, seiring bertambahnya usia seseorang.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia Bab 1 Pasal 1 Ayat 2, lanjut usia didefinisikan sebagai seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas (Azizah, 2011 *cit.* Natanegara, 2018). Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) data tahun 2014 bahwa penduduk lansia di Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas yaitu sebesar 8,03%. Pada tahun 2020 diproyeksikan jumlah orang yang telah lanjut usia sekitar 80.000.000 (Kemenkes, 2013 *cit.* Natanegara, 2018). Pada tahun 2025, Indonesia diprediksikan mengalami peningkatan jumlah lansia terbesar.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) data tahun 2013, salah satu penyakit tidak menular terbanyak yang terjadi pada lanjut usia yaitu terkait masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 28,3% yang terjadi pada usia 55-64 sedangkan usia >65 sebesar 19,2% (Menteri.Kesehatan, 2016).

Penurunan tingkat kebersihan gigi dan mulut serta berkurangnya gigi geligi biasanya terjadi pada tahap lanjut usia, dan ini yang akan menyebabkan lansia kehilangan gigi. Menurunnya fungsi pengunyahan, disebabkan oleh kehilangan gigi, karena seseorang yang sudah lanjut usia akan kesulitan dalam mengunyah makanan keras. Oleh sebab itu, lansia akan lebih memilih makanan yang lebih lunak, namun hal tersebut akan menyebabkan pemasukan nutrisi menjadi berkurang. Seringkali tingkat nafsu makan akan menurun ketika memasuki usia lanjut. Di Indonesia persentase penduduk yang sudah lansia yang ada di wilayah perkotaan pada keadaan kekurangan gizi yaitu sebesar 3,4% dengan berat badan kurang sebesar 28,3%, berat badan lebih 6,7%, obesitas 3,4%, dan berat badan ideal 42,4%. Bersamaan dengan itu, maka masalah gizi yang seringkali terjadi pada seseorang yang sudah lanjut usia yaitu kekurangan gizi dan kekurangan berat badan. Untuk mengurangi angka kesakitan pada lansia sangatlah perlu diberikan perhatian lebih pada status gizinya. Status gizi lansia juga berhubungan positif terhadap kualitas hidupnya terutama pada domain fisik (Burhan *et al*, 2013). Status gizi juga didefinisikan sebagai hasil akhir dari keseimbangan antara makanan yang masuk kedalam tubuh (*nutrient input*) dengan kebutuhan tubuh (*nutrient output*) akan zat gizi tersebut (Wahyu, 2020).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ira Hermawati (2017), apabila dilihat dari segi penyebab utamanya ialah *periodontal disease* yang bisa terjadi setelah seseorang berusia 30 tahun, adapun penyebab yang lain yaitu kesehatan gigi yang buruk dan gizi buruk (Hermawati, 2017). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, data kehilangan gigi pada usia 35-44 tahun sebesar 0,4%, yang mana semakin meningkat pada usia 65 tahun keatas yaitu 17,6%. Kehilangan gigi akan berakibat pada fungsi estetik, fungsi pengunyahan, dan fungsi bicara

pun akan menurun. Tentunya ini akan mempengaruhi asupan gizinya, khususnya pada seseorang yang sudah lanjut usia.

Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari kehilangan gigi, yaitu menggunakan gigi tiruan. Menurut Kamus Kedokteran Gigi (2013) gigi tiruan adalah piranti yang dibuat untuk menggantikan gigi yang hilang dan jaringan sekitarnya yang hilang (Ulfa, 2020). Penggunaan gigi tiruan dapat dilakukan dengan pembuatan gigi tiruan jenis cekat atau lepasan. Persentase masyarakat di Indonesia yang memakai gigi tiruan yaitu sebesar 4,5%. Penggunaan gigi tiruan akan mengembalikan fungsi estetik, fungsi pengunyahan, fungsi bicara, memelihara dan mempertahankan kesehatan jaringan sekitarnya (Kaliey dkk, 2016 *cit. Ii et al.*, 2016).

Poliklinik Prostodonsia RSGM UNPAD, melayani pasien dengan keluhan adanya gigi yang hilang karena usia, trauma atau kecelakaan dan gigi yang hilang akibat adanya infeksi atau tumor pada rahang. Adapun pelayanan instalasi prostodonsia yaitu pembuatan gigi tiruan dari berbagai bahan konsensional sampai bahan terkini, pembuatan protesa periodontal dan perawatan prepostetik. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, jumlah kunjungan pasien pada tahun 2022 di Poliklinik Prostodonsia RSGM UNPAD dalam sebulan sebanyak 40 pasien.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Penggunaan Gigi Tiruan Dan Status Gizi Pada Lansia Di Instalasi Prostodonsia Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran (RSGM UNPAD).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah, bagaimana hubungan penggunaan gigi tiruan dengan status gizi pada lansia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan penggunaan gigi tiruan dengan status gizi pada lansia di RSGM UNPAD.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin lansia di Poliklinik Prostodonsia RSGM UNPAD.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada lansia pengguna gigi tiruan di Poliklinik Prostodonsia RSGM UNPAD.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan gigi tiruan oleh lansia di Poliklinik Prostodonsia RSGM UNPAD.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengguna gigi tiruan dengan jenis kelamin lansia di Poliklinik Prostodonsia RSGM UNPAD.
- e. Untuk mengetahui hubungan penggunaan gigi tiruan dengan status gizi lansia di Poliklinik Prostodonsia RSGM UNPAD.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang penelitian dan prosesnya. Serta mampu memberikan pengalaman bagi penulis atas ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Instusi Pendidikan

Dapat menambah sebagai bahan masukan bagi institusi Pendidikan untuk mengembangkan bahan pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan bagi responden mengenai hubungan penggunaan gigi tiruan dengan status gizi pada lansia.

4. Bagi RSGM UNPAD

Penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hubungan penggunaan gigi tiruan dengan status gizi pada lansia pasien di Poliklinik Prostodonsia RSGM UNPAD dan diharapkan dapat memberikan data tambahan mengenai pasien lansia pengguna gigi tiruan yang melakukan kunjungan/perawatan di Poliklinik Prostodonsia RSGM UNPAD.